

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Kebudayaan

Hakekat kebudayaan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada definisi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kebudayaan. Oleh karena itu, dalam uraian ini, hakekat kebudayaan mencakup definisi dan pemahaman tentang kebudayaan, manfaatnya, perspektif Alkitab terhadap kebudayaan, ragam bentuk kebudayaan, proses transformasinya, pandangan gereja terhadap kebudayaan, serta gambaran tentang Aluk Pare dalam kebudayaan Toraja.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya merupakan pikiran dan akal budi.⁷ Secara etimologi, kata "kebudayaan" berasal dari akar kata "budaya" yang berasal dari bahasa Sangsekerta. Akar kata tersebut, "*Buddhi-tunggal*", dalam bentuk jamaknya "*buddhayah*", memiliki arti "budi", "akal budi", atau "pikiran". Dengan tambahan awalan "ke-" dan akhiran "-an", membentuk kata "kebudayaan" yang mengindikasikan alam pikiran manusia. Sementara itu, istilah "*culture*", yang merupakan kata asing dengan makna yang sama dengan

⁷ DPN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Ketu (Balai Pustaka, n.d.).

"kebudayaan", berasal dari kata latin "*colore*", yang berarti "mengolah" atau "mengajarkan", seperti mengolah tanah atau bertani. Dengan dasar tersebut, baik "*colore*" maupun "*culture*" dapat diinterpretasikan sebagai segala upaya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁸ Disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari akal budi manusia untuk mengelolah atau mengerjakan tanah sebagai hasil usaha.

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari kata bahasa sansekerta *budi* dan *daya*. Berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Karena itu manusia tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak, maka secara lebih lengkap kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya budi, karsa, dan kehendak.⁹ Disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan pola kehidupan manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui usaha-usaha individu maupun kelompok. Ini mencakup segala aspek perilaku, tindakan dan hasil karya manusia yang dipelajari dalam konteks masyarakat. Kebudayaan bisa berupa gagasan atau perilaku abstrak yang masih dalam proses pembentukan didalam pikiran manusia. Selain itu, kebudayaan juga dapat berwujud dalam bentuk karya atau benda buatan

⁸ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 7, (2019): 157.

⁹ Raho Bernard, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2014).124

manusia. Sebagai suatu sistem, kebudayaan yang senantiasa mengalami transformasi seiring waktu.¹⁰

Herkovits mengungkapkan, kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang dibentuk oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya secara pasif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi juga secara aktif menciptakan struktur, norma, dan nilai-nilai yang membentuk dan memengaruhi lingkungan mereka baik fisik maupun sosial.¹¹

Dalam konteks Indonesia, kebudayaan merujuk pada semua sistem, ide, perilaku, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bersama masyarakat, yang kemudian menjadi bagian dari identitas manusia melalui proses pembelajaran.¹² Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya dan mencerminkan identitas serta pengalaman kolektif masyarakat.

Kebudayaan dapat diidentifikasi sebagai kebudayaan materi dan non-materi. Kebudayaan non-materi merujuk pada abstrak yang dihasilkan oleh manusia, seperti nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan norma-norma. Sementara itu, kebudayaan materi mencakup hasil karya manusia yang berwujud fisik, seperti bangunan, seni, alat musik, serta hasil pertanian dan ternakan. Meskipun terdapat perbedaan antara kebudayaan materi dan non-

¹⁰ Agus Manteus, Joko, *Budaya Dasar Dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014). 13

¹¹ Dwi Wulandari Yona Wahyuningsih Vioreza Dwi Yuniarti, "Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Kebudayaan Indonesia," *Journal Dan Education* Volume 05, (2023): 3.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).144

materi, keduanya saling terkait erat; kebudayaan materi sering kali menjadi manifestasi dari aspek-aspek non-materi seperti ide-ide dan konsep-konsep yang terkandung didalamnya.¹³

Kroeber dan Clyde Kluckhohn sepakat bahwa Kebudayaan merujuk pada kumpulan keterampilan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, termasuk adat, istiadat, moral, seni, pengetahuan, dan lainnya, yang menjadi ciri khas dari subjek masyarakat menurut sudut pandang sosiologis. Dalam konteks sejarah, kebudayaan adalah warisan tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Filsafat cenderung memandang kebudayaan secara normatif, sementara antropologi budaya meneliti berbagai aspek perilaku manusia sebagai makhluk sosial.¹⁴

Setiap ahli memiliki definisi unik tentang kebudayaan, yang tergantung pada perspektifnya masing-masing. Meskipun demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan pengetahuan, keyakinan, aturan, moral, tradisi, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan manusia. Meskipun ruang lingkupnya luas, kebudayaan hanya mencakup aspek-aspek yang berasal dari akal manusia dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, agama, seni, moralitas, hukum, tradisi, serta keahlian dan kebiasaan yang dipelajari

¹³ Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2014).124

¹⁴ Yersi Hotmauli Berutu, "Memahami Hubungan Agama Dan Masyarakat, Iman Dalam Pengaruh Media Sosial," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* Volume. 2, (2024): 5.

sebagai bagian dari masyarakat. Berbicara tentang kebudayaan maka tidak ada satupun definisi yang lengkap melainkan beberapa ahli menekankan, beberapa aspek yang meliputi: pengetahuan, lingkungan, gagasan, pengalaman, keyakinan, dan akal budi manusia.

B. Model Teologi Kontekstual

Model Teologi Kontekstual bertujuan untuk memahami dan menafsirkan setiap kebudayaan guna mendapatkan makna dalam pergumulan konteks budaya yang berharga. Stephen B. Bevans menyatakan bahwa terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk merujuk pada beragam pendekatan yang saat ini dipakai dalam membangun teologi kontekstual.¹⁵ Model sintesis adalah pendekatan tengah yang mengharmoniskan fokus antara pengalaman kontemporer dan tradisional. Model ini menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara pengalaman masa kini, seperti konteks budaya dan sosial, dengan penghormatan terhadap ajaran Alkitab dan tradisi. Pendekatan ini berusaha untuk memahami Alkitab secara mendalam sambil mengakui kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dan sosial yang berubah-ubah.

Model teologi sintesis adalah model yang menggambarkan bahwa teologi ini meliputi dan mempertimbangkan konteks teologi. Artinya, teologi

¹⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: STFK Ledalero, 2002), 51

dibangun berdasarkan sudut pandang budaya kita dan budaya orang lain. Sintesis juga mengacu pada pengertian dialektika kreatif sehingga sesuatu dapat diterima oleh berbagai sudut pandang. Cara berpikir ini mengadaptasi model dialektika Hegel, yang tidak hanya menyelaraskan segala sesuatu dalam kompromi, tetapi mengembangkan secara kreatif dialektika yang dapat diterima oleh semua sudut pandang. Model sintesis juga dikenal sebagai model dialektika, model dialogis, atau juga dwicakap, analogi, dan lainnya. Singkatnya, model sintesis adalah model dengan pendekatan jalan tengah yang menganggap identitas Kristen (Injil) penting, namun tidak mengesampingkan budaya. Jadi, menurut model ini, Injil dan budaya sama-sama penting, sehingga keduanya didialogkan untuk berteologi. Untuk memahami substansi dari model sintesis, kita dapat mengasumsikan bahwa manusia hidup dalam situasi yang menggabungkan elemen-elemen unik dan unsur-unsur yang dimiliki bersama dengan kebudayaan lain. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme komplementer. Selain itu, bisa diasumsikan bahwa setiap konteks selalu memiliki dualitas, yaitu sisi baik dan buruk. Sisi-sisi ini bisa baik atau buruk tergantung pada bagaimana mereka digunakan dan dikembangkan.¹⁶ Asumsi selanjutnya adalah bahwa dialog memungkinkan adanya pertumbuhan dalam mencari kebenaran. Praktisi model ini percaya bahwa hanya melalui dialog antar manusia, pertumbuhan manusia yang

¹⁶ Fausto Tilman, "Resensi Model Sintesis; Model Teologi Kontekstual," *Academia*, 2012.1-2

sejati dapat dicapai. Oleh karena itu, setiap peserta dalam suatu konteks memiliki sesuatu untuk diberikan kepada orang lain, dan setiap konteks memiliki sesuatu yang perlu dimurnikan atau bahkan dibuang. Dengan demikian, pewahyuan selalu dianggap selesai untuk konteks tertentu tetapi tetap terbuka untuk konteks lain. Ini berarti setiap orang akan mengakui keunikan mereka, serta mengakui dan menghargai kebudayaan mereka sendiri sebagai tempat di mana Allah dapat berbicara. Kita juga harus mampu mendengar Allah berbicara dalam konteks-konteks lain. Untuk memahami model sintesis, dapat diibaratkan seperti pekerjaan seorang petani yang melakukan penyerbukan silang untuk menghasilkan varietas baru yang lebih cocok dengan lingkungan tertentu.

Tinjauan yang dianggap sebagai sisi paling kuat dalam model ini adalah sifatnya yang terbuka dan dialogis. Pemahaman didorong oleh pluralisme dan kesadaran multikultural. Model sintesis juga memberikan ruang untuk dialog, yang memungkinkan kita mengekspresikan identitas diri dan budaya dalam proses tersebut, sehingga berteologi dengan orang lain secara benar. Oleh karena itu, orang Kristen harus melepaskan pemikiran tentang "teologi yang jelas" atau "teologi murni", karena baik teologi maupun konteks akan selalu berubah. Model ini juga memberikan kesaksian tentang universalitas, menunjukkan bahwa setiap orang dalam setiap konteks dapat belajar dari konteks lain, dan bahwa masa kini dapat terus belajar dari masa lampau, sehingga menciptakan rasa kesamaan. Model ini juga perlu didekati

dengan sikap kritis, untuk menghindari bahaya bahwa model ini "dikompromikan" oleh budaya, tradisi, atau lokasi sosial lainnya. Hal-hal ini dianggap sebagai sisi positif dari model Sintesis, yang dipandang sebagai model jalan tengah dalam berteologi. Namun, ada juga sisi negatif yang perlu diperhatikan. Model ini bisa dikritik karena dianggap terlalu lemah, terlalu lunak, dan tidak konsisten. Jika tidak berhati-hati, model ini bisa berakhir hanya sebagai penjabaran gagasan yang tidak saling memperkaya.

C. Teologi Pengharapan

Makna pengharapan menentukan keberadaan manusia secara keseluruhan bukan hanya karena mengarahkan manusia ke masa depan, tetapi juga mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan sejauh ditentukan oleh Tuhan. Pengharapan adalah kekuatan yang menggerakkan karya keselamatan Allah sendiri, dan oleh karena itu, berarti ada dinamika dalam kehidupan manusia. Ciri khas pengharapan ini adalah sikap orang beriman yang menghadapi keselamatan dalam situasi yang sudah dan belum, situasi seperti ini adalah khas Kristen. Pengharapan tidak hanya terarah ke masa depan karena dalam pengharapan itu juga diakui dan dialami realitas keselamatan saat ini.¹⁷

¹⁷ Mia Yunestri, "Tinjauan Dogmatis Pengharapan Eskatologis Pasca Likuifaksi Dan Relevansinya Bagi Jemaat Eden Pasanggani Jono Oge Klasis Selawesi Tengah" (IAKN Toraja, 2022),19-20

Jurgen Moltmann, seorang teolog Jerman, mengembangkan teologi pengharapan sebagai respon terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Dalam pandangannya, teologi pengharapan bukan hanya berbicara tentang masa depan eskatologis, tetapi juga tentang realitas sosial, politik, dan budaya saat ini. Menurut Moltmann, pengharapan bukan sekadar menunggu keselamatan akhir, melainkan melibatkan tindakan aktif di dunia ini untuk mengupayakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan. Dalam konteks kebudayaan, teologi pengharapan memberikan kerangka kerja untuk mengatasi pesimisme, ketidakadilan, dan penindasan, serta mendorong transformasi positif di berbagai bidang kehidupan. Teologi pengharapan merupakan karya besar yang diterbitkan pada tahun 1964 adalah karya besar yang ditulis oleh teolog Jerman bernama Jurgen Moltmann. Moltmann melihat bahwa iman kristen seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang terletak di masa depan.¹⁸ Dengan demikian, Moltmann menegaskan bahwa Allah bukanlah entitas yang statis dan jauh, melainkan Allah yang terlibat secara aktif dalam sejarah dan kebudayaan manusia. Dia memandang Allah sebagai Allah masa depan yang bergerak maju, membawa harapan dan janji pembaruan. Ini berarti bahwa umat manusia dipanggil untuk terlibat dalam proyek ilahi ini, menciptakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, seperti kasih, keadilan, dan

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris abad ke 20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 113.

solidaritas. Dalam kerangka ini, kebudayaan dilihat sebagai arena di mana pertarungan antara harapan ilahi dan kenyataan duniawi berlangsung, dengan umat manusia sebagai aktor yang dipanggil untuk merealisasikan visi Allah bagi dunia.

Webster mendefinisikan pengharapan sebagai keinginan yang disertai dengan harapan atau keyakinan untuk pemenuhannya; merindukan sesuatu dengan harapan untuk mencapainya; mengharapakan dengan keyakinan. Pengharapan sangat penting untuk kelangsungan kreativitas mereka. Philip Yancey, mengutip Martin Seligman dari Universitas Pennsylvania, menyatakan bahwa pengharapan akan pembebasan membuat seseorang mampu bertahan. Ketika pengharapan itu hilang dan segala usahanya sia-sia, ia tidak bisa bertahan. Seorang psikolog, Harold G. Wolf, menjelaskan bahwa pengharapan, iman, dan tujuan hidup adalah obat yang sangat efektif. Ini bukan hanya sebuah keyakinan, tetapi kesimpulan yang telah dibuktikan melalui uji coba ilmiah. Jadi, betapa pentingnya pengharapan itu.

Pengharapan adalah pilihan dan mekanisme pertahanan diri yang memungkinkan seseorang untuk bertahan hidup. Pengharapan berarti percaya bahwa sesuatu yang baik akan terjadi. Jika tidak terjadi, itu bukan kekecewaan dari Tuhan. Melalui penderitaan, Tuhan bisa mendatangkan kebaikan. Tuhan menjanjikan ini tanpa pengecualian. Salah satu aspek penting dari teologi pengharapan Moltmann adalah kritiknya terhadap pandangan dunia yang pasif dan fatalistik. Dia menolak pandangan bahwa manusia tidak

berdaya dalam menghadapi tantangan dunia ini dan hanya bisa menunggu intervensi ilahi. Sebaliknya, Moltmann percaya bahwa pengharapan Kristen adalah pengharapan yang aktif, yang mendorong orang-orang untuk bekerja sama dengan Allah dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Dalam konteks kebudayaan, ini berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan perubahan sosial dan budaya yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, teologi pengharapan memberikan dasar teologis untuk aktivisme sosial dan politik yang berorientasi pada transformasi.¹⁹ Moltmann menekankan bahwa janji Allah untuk bertindak di masa depan lebih penting dari pada apa yang telah Dia lakukan di masa lalu. Namun, hal ini tidak berarti bahwa manusia harus menghindari dunia ini demi memperoleh dunia yang lebih baik. Sebaliknya, mereka diharapkan untuk secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan datangnya dunia yang lebih baik itu. Akhirnya, teologi pengharapan Moltmann menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam membangun kebudayaan. Pengharapan tidak hanya melihat masa depan yang lebih baik sebagai sesuatu yang akan datang secara otomatis, tetapi sebagai sesuatu yang harus diupayakan melalui kreativitas manusia. Moltmann mengajak umat Kristen untuk menjadi kreatif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mewujudkan

¹⁹ Supriyatin, *TEOLOGI PENGHARAPAN Jurgen Moltmann Dan Pandangan Kritis Kaum Injili* (Yogyakarta: jejak pustaka, 2023).

pengharapan mereka. Dengan demikian, teologi pengharapan memberikan visi yang dinamis dan berani tentang peran manusia dalam kebudayaan, sebagai agen perubahan yang berpartisipasi dalam proyek ilahi untuk membangun dunia yang lebih baik.

D. Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan

Gereja berasal dari Bahasa Portugis *igreja* dan Bahasa Yunani *ekklesia*, yang memiliki arti "dipanggil keluar" (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Oleh karena itu, ekklesia mencerminkan orang-orang yang dipanggil untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya yang luar biasa dari Allah, membentuk persekutuan yang suci. Salah satu bentuk penghargaan utama yang diberikan kepada gereja dalam Alkitab adalah bahwa gereja adalah tubuh Kristus.²⁰

Keberadaan gereja sebagai agen Allah di dalam dunia untuk melanjutkan tongkat estafet yang dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus. Gereja adalah saksi Kerajaan Allah, terdipanggil untuk menunjukkan totalitas Kerajaan Allah maka, gereja harus memiliki strategi misi yang sesuai dengan konteks kebudayaan yang muncul.²¹

²⁰ Tallei, "Gereja Toraja Dan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2018): 121–36.

²¹ Debertje Setriani Manafe Risart Pelamonia Tekies Morib, "Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani Dan Implementasinya Bagi Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Pura," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* Vol.1, No. (2022): 99.

Gereja dipandang sebagai kumpulan orang-orang yang mencari pengertian iman yang tepat dan pencaharian dalam hal ini akan menciptakan suasana yang terbuka, tidak kaku dan tujuannya haruslah jelas. Budaya, sebagai cara hidup yang terus berubah dan dimiliki bersama, diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, agama dan budaya tak dapat dipisahkan karena selalu beriringan. Sikap gereja terhadap kebudayaan adalah mengakui keberagaman warisan dalam setiap masyarakat dan semakin bersedia untuk berinteraksi dengan kebudayaan, dengan maksud untuk memperkaya baik dirinya maupun kebudayaan yang ada. Peran gereja adalah menjadi garam dan terang bagi dunia, serta memasyurkan segala kebaikan Allah. Selain itu, gereja juga bertanggung jawab untuk menyampaikan Injil Kerajaan Surga melalui pemberitaan, pelayanan, dan kesaksian yang relevan agar dapat dipahami dan diterima oleh setiap orang.²²

Sejarah hubungan antara gereja dan kebudayaan telah menjadi fokus perhatian sejak zaman dahulu hingga saat ini, meskipun tidak selalu terlihat dengan jelas. Pembahasan tentang interaksi antara gereja dan kebudayaan merupakan topik yang luas, karena gereja selalu berinteraksi dengan kebudayaan dalam konteksnya. Kebudayaan memiliki peran penting dalam menentukan lingkungan di mana gereja beroperasi, sehingga dalam sejarah gereja, kebudayaan merupakan faktor yang sangat signifikan yang selalu

²² Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

mendapat tanggapan dari gereja. Tanggapan ini biasanya positif, namun jika gereja menolak dan menutup diri terhadap kebudayaan sekitarnya, maka akan terjadi reaksi dari gereja terhadap kebudayaan tersebut. Sikap sebenarnya dari gereja terhadap kebudayaan adalah penerimaan, di mana gereja juga menerima kebudayaan dengan menghormati, dan orang-orang yang beriman harus beradaptasi dan memiliki toleransi yang baik terhadap kebudayaan. Salah satu sikap yang benar dari gereja terhadap kebudayaan adalah mengambil sisi positifnya dan menolak sisi negatifnya tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri.²³

Lima sikap Gereja terhadap kebudayaan pertama ialah sikap radikal, dimana dalam sikap ini menekankan pertentangan antara Kristus dan kebudayaan dimana Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat, dimana pada sikap pertama ini mengharuskan kepada manusia untuk memilih Kristus atau kebudayaan.²⁴ Yang kedua sikap akomodasi (Kristus milik kebudayaan), menekankan pekerjaan manusia lebih dari kasih karunia Allah. Sikap ini lebih menekankan Roh spiritual dan rasional yang bekerja didalam diri manusia.²⁵ Yang ketiga yaitu sikap perpaduan (Kristus di atas kebudayaan), dalam sikap perpaduan, Kristus ditempatkan di atas kebudayaan, menggambarkan pentingnya nilai-nilai dan ajaran Kristus

²³ Chriaan D Jonge, *Gereja Mencari Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

²⁴ Malclom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).183

²⁵ Brownlee.

sebagai landasan utama dalam membentuk dan menentukan arah kebudayaan. Pendekatan ini, kebudayaan diarahkan untuk selaras dengan prinsip-prinsip Kristus, refleksi terus-menerus tentang bagaimana proses fisik cukup terbuka untuk mengakomodasi tindakan agen, baik manusiawi maupun Ilahi.²⁶ Keempat sikap dualis (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks) dan kelima yaitu sikap pembaharuan (Kristus yang memperbaharui kebudayaan).²⁷ Sikap ini melihat Kristus sebagai penebus lebih dari pada pengajar, dari lima sikap diatas yang disebut paling akhir yaitu sikap perpaduan, sikap pembaharuan, dan sikap dualis walaupun memiliki perbedaan tetapi mereka sependapat tentang beberapa hal yang penting.²⁸ Dengan mempertimbangkan hubungan antara kebudayaan dan gereja seperti yang telah diuraikan di atas, tugas utama gereja adalah bagaimana mengubah budaya agar sesuai dengan ajaran Injil tanpa terjadinya konflik atau kesenjangan antara keduanya.

E. Pandangan Gereja Toraja Terhadap Kebudayaan

Pada mulanya, Gereja Toraja belum sepenuhnya mengeluarkan penilaian yang tegas terhadap adat-istiadat dan kebudayaan. Juga, belum ada konsep yang disusun oleh gereja Toraja untuk menyegarkan manusia dan masyarakat sehingga iman Kristen dapat menyegarkan kebudayaan tersebut.

²⁶ Huyssteen J. Wendel van, *Duet Atau Duel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002); Dana King E., *Iman, Spiritualitas, Dan Pengobatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

²⁷ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).333

²⁸ Brownlee.

Namun, sejak sekitar tahun 1950-an, terjadi kerjasama antara gereja Toraja, Aluk, dan Adat dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebagai hasilnya, gereja Toraja turut serta dalam melestarikan adat Toraja.²⁹ Pengakuan Gereja Toraja bab VII, no.7, kebudayaan mencakup aktivitas intelektual dan pemikiran manusia dalam menjaga serta mengelola bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang perlu terus berkembang melalui upaya manusia dalam kaitannya dengan Tuhan dan dunia. Gereja Toraja mengakui bahwa berbudaya merupakan panggilan dari Allah, dan mereka telah dengan tegas merumuskan pandangan mereka tentang kebudayaan, menganggapnya sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam tatanan gereja Toraja, kebudayaan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan. Gereja Toraja juga mengakui serta menghargai kekayaan budaya Toraja sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Dalam ibadah dan upacara gereja, unsur-unsur budaya seperti musik tradisional, tarian, pakaian adat, dan bahasa Toraja sering digunakan. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur juga dijunjung tinggi dalam kehidupan gereja. Gereja Toraja berupaya untuk menggabungkan ajaran Kristen dengan nilai-nilai budaya

²⁹ Y.A Sarira, *Aluk Rabu Solo Dan Presepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (PUSBANG BPS Gereja Toraja, 1992).

lokal, dengan tujuan membentuk sebuah komunitas yang kuat secara rohani dan sekaligus melestarikan warisan budaya yang dimiliki.³⁰ Sikap gereja Toraja terhadap budaya adalah penerimaan terhadap elemen-elemen kebudayaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan diharapkan sejalan dengan ajaran Injil. Gereja Toraja tidak menolak adat atau kebudayaan, melainkan menerima keberadaannya tanpa sikap kritis. Meskipun demikian, ada kebudayaan yang harus ditolak oleh gereja, seperti praktik penyembahan berhala yang tidak diperkenankan oleh Tuhan, sementara yang lain diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Alkitab juga berakar pada tradisi, yang merupakan bagian integral dari iman Kristen, namun hal ini tidak berarti bahwa kita harus meninggalkan kebiasaan kita sejauh itu. Menghargai budaya tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan Tuhan; sebaliknya, budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen harus ditinggalkan. Beberapa aspek budaya masyarakat perlu dilestarikan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan memperkuat iman sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus.

³⁰ Jusuf, *Menjaga Kesenambungan Budaya Dalam Konteks Gereja Toraja* (Makassar: Kiblat, 2022),5-15

F. Gambaran Aluk Pare Dalam Kebudayaan Toraja

Toraja mencerminkan keindahan suatu daerah di mana hubungan antara manusia dan alam berjalan seimbang, karena penduduknya telah menjaga alam dengan baik, menghormati alam sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur mereka. Sebagian besar masyarakat Toraja menganut agama Kristen, meskipun sebagian kecil masih mempertahankan kepercayaan pada agama leluhur mereka, yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*, sebagai bagian dari warisan budaya suku Toraja.³¹

Dalam kebudayaan Toraja dikenal yang namanya *Aluk Rambu Solo'* (Upacara Kedukaan) dan *Aluk Rambu Tuka* (Upacara Sukacita). *Aluk Rambu Tuka* merupakan keseluruhan ritus-ritus persembahan yang dilakukan untuk kehidupan. Dimana persembahan-persembahan yang dilakukan itu diamanatkan kepada para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang mendiami langit disebelah timur laut, makna ritus-ritus pada persembahan *Aluk Rambu Tuka*, ialah memohon berkat untuk segala kebutuhan hidup di dunia ini.³² Berdasarkan hal itu, aluk tersebut dinamakan “aluk asap yang naik”, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari terbenam. Makna ritus persembahan itu ialah memohon berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini.³³

³¹ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: Retna Masita, 2015).

³² Kobong Theodorus, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: gunung mulia, 2008).48-50

³³ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).54

Salah satu kegiatan *Aluk Rambu Tuka'* ialah *Aluk Pare*. *Aluk Pare* adalah suatu kegiatan yang dilakukan mulai dari proses pemilihan benih padi, menyemai, menanam, memotong padi, sampai padi disimpan ke lumbung (*alang*). Semua kegiatan sekaitan dengan itu sebelum dilakukan meminta petunjuk pelaksanaan kepada tokoh adat. Tujuannya agar pelaksanaan berjalan dengan baik. Padi merupakan *lolo tananan* (tanaman) yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat Toraja. Itulah sebabnya sangat banyak aturan yang perlu diketahui sehubungan dengan *pare* (padi). Banyak pemali yang harus diikuti, *pemali lese pare*, *pemali sesa bo'bok* dan sejumlah pemali lainnya yang berhubungan dengan padi (*pare*).³⁴

Salah satu urutan *Aluk Pare* ialah *Bulung Pare*. *Bulung Pare* merupakan suatu kebudayaan yang dilakukan setelah penanaman padi. *Bulung Pare* diawali dengan sebutan adat "*Mentama Pa'buaran*" dengan ritual pelaksanaan *Aluk Tallu Bulina/Ada' Tallu Lolona*. Ritual ini dilaksanakan pada saat keadaan padi disawah sudah mulai mekar tumbuh dengan baik dengan keadaan dan situasi padinya sudah mulai kelihatan. Dalam pelaksanaan *aluk tallu lolona* dengan adat untuk, *Lolo Tau*, *Lolo Ewanan/patuoan*, dan *Lolo Tananan*.

Dalam pelaksanaan *Bulung Pare* ini dilakukan dengan berdoa dan mengorbankan hewan. Tradisi *Bulung Pare* dilakukan oleh masyarakat (*Sangtondok tau*) jika selesai menanam padi (*ba'tu pira-pira ada' di pogau' ke*

³⁴ Gasong, *Aluk Rambu Tuka', Ritus Sukacita Dalam Budaya Toraja*.(Rantepao: BPK Gunung Mulia, 2021).15

mangka ki' mantanan pare).³⁵ Tradisi ini juga dilakukan apabila di suatu tempat (tondok) tidak ada yang melaksanakan acara Rambu Solo', karena tradisi ini termasuk dalam acara Rambu Tuka'. Dalam kegiatan ma'bulung pare terdapat ritus yang dilakukan seperti mengurbankan babi (*ma'tunu bai*) dan juga ayam yang dilakukan oleh masyarakat, dan terdapat larangan-larangan yang tidak dapat dilakukan seperti; menebang pohon dan memasak telur. Jika ada yang melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi atau hukum adat yaitu, mengurbankan babi (*dipopantunu bai*).³⁶ Dengan demikian, Toraja adalah daerah yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana penduduknya memelihara lingkungan dengan baik sebagai penghormatan kepada leluhur mereka. Salah satu aspek penting dari kebudayaan Toraja adalah *Aluk Pare*, yang melibatkan proses budidaya padi yang dianggap sakral dalam kehidupan mereka. Ritual dan larangan yang terkait dengan kegiatan *Aluk Pare* menunjukkan tingkat kepercayaan dan penghormatan yang tinggi terhadap tradisi dan alam. Pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat berakibat pada sanksi atau hukuman adat yang berat.